

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti, sejauh ini belum ada yang membahas masalah dampak nikah diwaktu kuliah di Prodi PAI Unmuh Ponorogo. Tetapi peneliti menemukan judul skripsi yang hampir serupa tapi berbeda kajian yaitu :

1. Skripsi karya Hadi Nur Rohman yang berjudul *Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta Angkatan Tahun 2006-2007*. Dalam hasil penelitian ini mengatakan bahwa menikah tidak berpengaruh terhadap hasil belajar berdasarkan IPK. Pernikahan berpengaruh dalam beberapa hal diantaranya : peningkatan motivasi belajar, perubahan gaya belajar, serta peningkatan dan penurunan keaktifan mengikuti perkuliahan. Dia juga mengatakan pernikahan tidak berimplikasi langsung terhadap prestasi belajar.<sup>1</sup>
2. Dalam jurnal karya Umi Habibah, Nurhidayati Aisyiyah, Lela Iman Ningrum dengan judul *Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik*. Dalam penelitian ini mengatakan pernikahan diwaktu kuliah berpengaruh terhadap proses perkuliahan baik dilihat dari beberapa aspek antara

---

<sup>1</sup> Rohman, Hadi Nur, "Implikasi Pernikahan pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (studi kasus mahasiswa fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan tahun 2006-2007) skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. hlm.85.

lain : ketepatan masuk kuliah, frekuensi kehadiran, keaktifan berorganisasi, dan penyelesaian tugas serta berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya.<sup>2</sup>

3. Dalam jurnal karya Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani yang berjudul *Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa*. Penelitian ini hanya terfokus pada pandangan dan kesiapan mahasiswa terhadap pernikahan yang berhubungan dengan beberapa hal antara lain : usia, jenis kelamin, jumlah saudara, kebiasaan berdiskusi, informasi tentang pernikahan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian yang pertama dan kedua diatas terfokuskan terhadap perbandingan prestasi belajar mahasiswa antara sebelum menikah dan setelah menikah. Keduanya akan berbeda terhadap kajian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Karena penelitian ini subjek tidak hanya mahasiswa yang baru menikah diwaktu studi tapi juga mahasiswa yang sudah menikah sejak awal perkuliahan. Dan yang menjadi ukuran adalah perilaku akademik secara umum dan juga membahas tentang faktor yang melatar belakangi nikah pada masa studi perkuliahan. Sedangkan penelitian yang ketiga pembahasan yang diambil sangatlah berbeda karena hanya membahas pada persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa.

---

<sup>2</sup> Habibahi, umi dkk, Studi Tentang Status perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD HubungannyadenganPrestasiAkademik,<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/307>, Kamis, 28 Desember 2017.

<sup>3</sup> Krisnatuti, Diah, Vivi Oktaviani, Persepsi dan Kesiapan Menikah, [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1\\_4.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1_4.pdf), Kamis, 28 Desember 2017

## B. Landasan Teori

### 1. Motivasi Kuliah

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>4</sup>

Motif adalah hal yang dapat diamati, tetapi suatu hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dalam diri seseorang, kekuatan pendorong inilah yang disebut dengan motif.<sup>5</sup>

#### Macam-macam motif

Berdasarkan atas letak penyebabnya, motif dibedakan menjadi dua yaitu motif ekstrinsik dan motif intrinsik.

- a. Motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul karena adanya perangsang dari luar. Misalnya rajin belajar karena adanya pemberitahuan akan ujian, seseorang membaca karena diberi tahu bahwa itu harus dilakukan sebelum melamar pekerjaan dan sebagainya.
- b. Motif intrinsik yaitu motif yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya dorongan dari luar. Misalnya seseorang rajin belajar atas dasar kesadaran ingin menjadi pandai, seseorang membaca buku karena kegemarannya dalam membaca dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Santock, John W, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:Prenamedia Group,2004), hlm. 510.

<sup>5</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:Rajagrafindo Persada,2008), hlm. 70

<sup>6</sup> Ibid.,hlm. 72-73.

Motif didasarkan pada proses terbentuknya dibedakan menjadi dua ; motif bawaan dan motif yang dipelajari.

- a. Motif bawaan yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir seperti ; dorongan untuk makan, minum, dorongan untuk bergerak dan beristirahat, dorongan seksual. Motif ini sering disebut motif biologis artinya sudah ada dalam warisan biologis manusia.
- b. Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari, seperti ; dorongan belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan dalam mengejar kedudukan dalam masyarakat dan sebagainya. Motif ini sering disebut dengan motif sosial karena terbentuk oleh lingkungan sosial sesama manusia.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kuliah berarti sekolah tinggi, pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi, mengikuti pelajaran diperguruan tinggi atau ceramah.<sup>8</sup> Motivasi kuliah berarti faktor pendorong seseorang untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

## 2. Menikah

Dalam UU Perkawinan nomor 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

<sup>7</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada,2008), hlm. 72.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/kuliah>, Kamis, 28 Desember 2017

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

Nikah adalah merupakan satu asas pokok hidup yang utama dalam pergaulan atau masyarakat. Pernikahan tidak hanya merupakan satu jalan untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai jalan menuju pintu pengenalan antara suatu lingkungan masyarakat dengan suatu lingkungan masyarakat lain, dan akan terjalin suatu silaturahmi yang akan mempererat persaudaraan.<sup>10</sup>

Hubungan pernikahan juga akan mempererat hubungan antar keluarga. Dari hubungan yang harmonis antara istri dengan suaminya, kasih mengasihi, akan berpengaruh positif kepada semua keluarga dari kedua belah pihak.<sup>11</sup>

Penelitian psikologis menunjukkan, menikah juga membuat lebih sehat secara fisik maupun mental. Pengaruh positif nikah ini juga berpengaruh pada dua aspek, yakni perasaan tentang diri sendiri (*sense of self*) serta kesejahteraan jiwa (*wellness*). Kesejahteraan jiwa (*wellness*) merujuk pada kondisi kesehatan yang optimal sehingga membentuk kemampuan untuk memfungsikan diri secara penuh dan aktif melampaui ranah fisik, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan

---

<sup>9</sup> Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia)*, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2015), hlm. 68.

<sup>10</sup> Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2017), hlm. 374.

<sup>11</sup> Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), hlm. 374.

lingkungan dari kesehatan kita, begitu Zimbardo dan Gerrig mendefinisikan dalam buku *Psychology and Life*.<sup>12</sup>

Hak dan kewajiban suami istri dalam UURI yaitu :

- Pasal 30

Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dan sendi masyarakat.

- Pasal 31

1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

3) Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga.

- Pasal 32

1) Suami istri harus mempunyai kediaman yang tetap.

2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

- Pasal 33

Suami istri harus saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi, bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

---

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 5.

- Pasal 34

- 1) suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Istri wajib mengaatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- 3) Jika suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.<sup>13</sup>

Pernikahan diwaktu kuliah berarti melaksanakan pernikahan atau memiliki status menikah disaat masih aktif sebagai mahasiswa. Menurut Mohammad Fauzil Adhim pernikahan dini (masa studi) lebih banyak *maslahat*-nya dari pada *madharat*-nya. Nikah dini juga bukan faktor penyebab gagalnya studi maupun karier. Telah banyak contoh disekeliling kita orang yang sukses dalam studi maupun kariernya, sedangkan mereka menikah pada usia yang sangat muda. Andi Alfian Mallarangeng misalnya. Pengamat politik ini menikah pada usia 22 tahun saat ia masih kuliah. Dia mampu menyelesaikan S1-nya dengan baik. Didin Hafidhuddin adalah contoh yang lain lagi. Pakar zakat ini menikah di awal kuliah S1 di IPB, dua semester pertama dilalui dengan IPK 4,0 dan lulus dengan predikat *cum laude*.<sup>14</sup> Menurut beliau pernikahan dini membuat lebih *happy*, pikiran lebih jernih, dan hati lebih bersih. Ada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang hanya bisa dipenuhi dengan menikah. Begitu menikah, akan menyempurnakan separuh dari aspek

---

<sup>13</sup> Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia)*,(Jakarta:Krnca Prenamedia Group, 2015), hlm. 76-77.

<sup>14</sup> Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*,(Jakarta:Gema Insani Press, 2003), hlm. 96.

psikis, sehingga memiliki kemungkinan berprestasi yang lebih besar. Banyak orang cerdas yang sulit mencapai prestasi puncak karena ada penghalang-penghalang psikologis (*psychological barrier*) yang menjadikan pertumbuhan emosi serta kepribadian tidak bisa berlangsung optimal.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Umi Habibahi dkk dalam artikelnya dengan judul “Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik” mengatakan bahwa status kawin sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik baik dilihat dari proses perkuliahan maupun indeks prestasi yang diperoleh. Hal tersebut berpengaruh terhadap beberapa aspek antara lain ; a) ketepatan masuk kuliah, mereka sering terlambat karena alasan mengurus keluarga terlebih dahulu sebelum berangkat kuliah. b) frekuensi kehadiran, hal ini berpengaruh hanya saat mereka cuti saat melahirkan. c) penyelesaian tugas, sebagian responden merasa terhambat dalam penyelesaian tugas, mereka sering tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. d) keaktifan berorganisasi, setelah berstatus kawin, semua responden tidak lagi aktif berorganisasi, e) indeks prestasi, antara indeks prestasi sebelum dan setelah kawin rata-rata mengalami penurunan.<sup>16</sup>

Dalam kasus yang akan diteliti, objek penelitian merupakan mahasiswa yang minimal berusia 22 tahun. Jadi bisa dikatakan, walaupun

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>16</sup> Habibahi, umi dkk, Studi Tentang Status perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Hubungannya dengan Prestasi Akademik, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/307>, Kamis, 28 Desember 2017.

masih berstatus mahasiswa bukan termasuk pernikahan dini. Dalam UU Perkawinan bab 2 pasal 7 disebutkan bahwa perkawinan diizinkan jika pihak pria minimal berusia 19 tahun sedangkan pihak wanita minimal 16 tahun. Sedangkan dalam undang-undang pada pasal 6, seseorang belum dianggap dewasa dan harus mendapat izin dari kedua orang tua apabila belum berusia 21 tahun. Dalam kasus ini akan semakin menarik untuk dibahas apa motivasi mengikuti perkuliahan dan bagaimana implikasinya terhadap perilaku belajar. Karena usia objek rata-rata sudah berusia matang bahkan banyak yang sudah mempunyai anak.<sup>17</sup>

### 3. Perilaku Belajar

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak hanya mengikuti perkuliahan, tapi juga seminar, praktikum, dan kegiatan akademik sejenisnya sesuai dengan rencana studi yang harus dilakukan secara tertib dan teratur menurut ketentuan yang diatur oleh fakultas/program studi masing-masing.<sup>18</sup>

Kegiatan perkuliahan dapat dibedakan menjadi perkuliahan teori, praktikum dan kerja lapangan. Perkuliahan teori adalah perkuliahan yang sifatnya mengkaji dan menguasai teori, konsep, dan prinsip suatu bidang studi. Perkuliahan praktikum adalah perkuliahan yang sifatnya menghasilkan teori dalam situasi. Sedangkan kuliah kerja lapangan

---

<sup>17</sup> Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia)*,(Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2015), hlm. 70.

<sup>18</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, *Panduan Akademik 2014/2015*, hlm. 29.

adalah perkuliahan yang sifatnya mengaplikasikan teori dalam bentuk kerja nyata di lapangan.<sup>19</sup>

Belajar adalah perubahan yang terjadi atas respon dari suatu pengalaman. Perubahan tersebut menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi, dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang dialami. Misalnya ; membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi kebutuhan.
2. Kesiapan. Agar dapat belajar dengan baik, seseorang memerlukan kesiapan yang matang baik dari segi fisik dan psikis, kesiapan berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 29.

<sup>20</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 156

3. Situasi. Kelancaran dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh situasi dalam belajar mengajar.
4. Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, seseorang memunculkan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon. Dari interpretasi seseorang apakah belajar dapat memungkinkan mencapai tujuan atau tidak, maka akan menimbulkan respon. Respon ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba, atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau malah akan menghentikanusahnya untuk mencapai tujuan.
6. Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil. Apabila berhasil dalam belajarnya seseorang akan merasa senang, puas dan lebih meningkatkan semangat untuk melakukan usaha-usaha berikutnya.
7. Reaksi dari kegagalan. Hasil yang diperoleh siswa dalam belajar memungkinkan adanya kegagalan. Reaksi dari kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha belajar selanjutnya. Akan tetapi juga bisa sebaliknya, kegagalan akan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.157-158

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya sendiri atau dari lingkungannya.

#### 1. Faktor-faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada pada diri individu yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor tersebut menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah maupun rohaniah.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik berbeda dalam belajar ada yang bisa belajar selama berjam-jam dan ada pula yang mampu belajar satu dua jam saja. Kondisi fisik juga menyangkut kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan lainnya.

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam keberhasilan belajar. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, dan konflik-konflik psikis.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat,

juga penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran yang telah lalu.<sup>22</sup>

## 2. Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor diluar diri seseorang baik fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>23</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor- faktor fisik dan dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar. Termasuk faktor fisik dilingkungan keluarga adalah ; keadaan rumah, ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana dalam belajar, suasana dalam rumah maupun lingkungan sekitar rumah. Sedangkan yang termasuk dalam sosial psikologis yaitu keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga.<sup>24</sup>

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Lingkungan ini meliputi aspek fisik seperti ; lingkungan kampus, sarana da prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial menyangkut hubungan mahasiswa dengan teman-temannya, para dosen serta staf

---

<sup>22</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 162-163

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 163.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 164.

kampus yang ada. lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Lingkungan masyarakat dimana mahasiswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat yang memiliki yang memiliki latar belakang cukup, terdapat lembaga pendidikan dan sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif bagi generasi mudanya.

